JURNAL BAKTI SOSIAL
Volume 3, Number 2, Tahun 2024 | E-ISSN 2962-9527 | Page 18-26
Email: baktisosial@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

TRADISI PENGIBARAN BENDERA PUSAKA PADA ACARA PRAMUKA

Nurul Ilmi Nasution[1], Maudyla Ali Saragih[2],
[1234]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
nasutionnurul142@gmail.com, Audysaragih41@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperdalam tradisi pengibaran bendra pusaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana metode ini memanfaatkan data kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dan media online. Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah observasi. Hasil penelitian tradisi Upacara bendera Pembina upacara memasuki lapangan upacara, b) Penghormatan umum c) Laporan pemimpin upacara, d) Pengibaran bendera sang merah putih, e) Mengheningkan cipta, f) Pembacaan teks pembukaan UUD 1945, g) Pembacaan teks Pancasila, h) Amanat Pembina upacara, i) Menyanyikan salah satu lagu wajib nasional,j) Pembacaan doa, k) Laporan pemimpin upacara, l) Penghormatan umum, m) Pembina upacara meninggalkan lapangan upacara, n) Upacara selesai, barisan dibubarkan, o) Penghormatan pemimpin upacara bahwa Tradisi upacara menjadikan anggota pramuka memiliki jiwa gotong royong dan percaya diri. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan dilaksanakan dengan khidmat. Upacara bendera juga membantuk karakter disiplin, tanggung jawab dan semangat kebangsaan

Kata Kunci: Tradisi , Pengibaran, Bendera Pusaka

Abstrac

The aim of this research is to deepen the tradition of raising the heritage flag. This research uses a descriptive qualitative approach, where this method utilizes qualitative data and is described descriptively. The data sources in this research were obtained through observation and online media. The data collection and data analysis technique in this research is observation. Results of research on traditions of the flag ceremony. The supervisor of the ceremony enters the ceremony field, b) General respect, c) Report from the leader of the ceremony, d) Raising the red and white flag, e) A moment of silence, f) Reading of the opening text of the 1945 Constitution, g) Reading of the text of Pancasila, h) Message from the master of ceremonies, i) Singing one of the national obligatory songs, j) Reading prayers, k) Report from the leader of the ceremony, l) General respect, m) Master of ceremonies leaving the ceremony field, n) The ceremony is finished, the line is disbanded, o) The ceremony leader respects that the ceremony tradition makes scout members have a spirit of mutual cooperation and self-confidence. Increase devotion to God Almighty and carry it out solemnly. The flag ceremony also develops the character of discipline, responsibility and national spirit

Keywords: Tradition, Flying, Heritage Flag

Corresponding Author: Nurul Ilmi Nasution				
Article History	Submitted: Mei 24, 2025	Revision: Juli 04, 2025	Accepted: September 09, 2025	Published: Desember 31, 2025
DOI: https://doi.org/10.63736/jbs.v4i2				

Jurnal Bakti Sosial
Volume 3 Number 2 2024
e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

PENDAHULUAN

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara Ariyono (2022:9)

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Ariyono (2022:89)

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan Suekoto (215: 98)

tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adatistiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja

Jurnal Bakti Sosial
Volume 3 Number 2 2024
e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian rabab.

Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya di saat itu. Namun karena desakan kemajuan di bidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculan berbagai jenis seni musik Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terbaru mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitas dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Dadang (2011: 98)

Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing, yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistim pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya Maksud dan tujuan dari tradisi sedekah laut ini adalah memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji yang ditunjukan kepada roh-roh para leluhur dan penguasa laut yang dianggap telah menjaga para nelayan dan bumi pertiwi yang ditempati dalam keadaan aman, tentram, sejahtera jauh dari segala macam persoalan-persoalan dan mara bahaya, dan sedekah laut ini juga bertujuan untuk mendidik kaum muda sehingga nelayan pintar bersyukur, menjunjung tinggi rasa saling kerjasama, persatuan, ketulusan dan pengorbanan

Upacara bendera dalam sejarahnya menurut peraturan Menteri Pemuda

Jurnal Bakti Sosial
Volume 3 Number 2 2024
e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

dan Olahraga (2015 : 1) “Lahir bersamaan dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia”. Proklamasi pertama kali dikumandangkan di pada Jumat, 17 Agustus 1945 tepat pukul 10.00 pagi, untuk pertama kali secara resmi diperdengarkan, Bendera Kebangsaan Merah Putih dikibarkan oleh dua orang yang dipimpin oleh Latief Hendradiningrat. Bendera yang dijahit tangan oleh Fatmawati Soekarno inilah yang kemudian disebut “Bendera Pusaka”. Menumbuhkan rasa persatuan bangsa, melaui pengibaran Bendera Pusaka dilakukan oleh para pemuda Indonesia.

Asal usul dan sejarah bendera merah putih serta awal mula dilaksanakannya upacara bendera menurut Purnama (2016) adalah

“Bendera merah putih dikibarkan tahun 1292 oleh tentara Jayakatawang ketika berperang melawan kekuasaan Kertanegara. Bendera Merah Putih kembali dihidupkan oleh para pelajar nasionalis di awal abad ke 20 sebagai bentuk protes dan ekspresi nasionalisme melawan Belanda. Pada tahun 1940 Jepang menginvasi Indonesia dan serentak mengusir belanda dari seluruh pelosok negeri. Baru pada bulan Maret tahun 1942, seluruh pasukan Belanda diusir dari Indonesia.Sejarah bendera Merah Putih berlanjut dengan kalahnya Jepang dan proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno pada 17 agustus. Bendera pusaka ini terus diikut sertakan setiap ada upacara kemerdekaan. “

Berdasarkan uraian tentang sejarah upacara dapat disimpulkan bahwa Bendera merah putih dikibarkan tahun 1292 sejarah upacara lahir Upacara bendera dalam sejarahnya menurut peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga (2015 : 1) “Lahir bersamaan dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia”. Proklamasi pertama kali dikumandangkan di pada Jumat, 17 Agustus 1945 tepat pukul 10.00 pagi, untuk pertama kali secara resmi diperdengarkan, Bendera Kebangsaan Merah Putih dikibarkan oleh dua orang yang dipimpin oleh Latief Hendradiningrat. Bendera yang dijahit tangan oleh Fatmawati Soekarno inilah yang kemudian disebut “Bendera Pusaka”. Menumbuhkan rasa persatuan bangsa, melaui pengibaran Bendera Pusaka dilakukan oleh para pemuda Indonesia.

Jurnal Bakti Sosial
Volume 3 Number 2 2024
e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

Asal usul dan sejarah bendera merah putih serta awal mula dilaksanakannya upacara bendera menurut Purnama (2016) adalah

"Bendera merah putih dikibarkan tahun 1292 oleh tentara Jayakatawang ketika berperang melawan kekuasaan Kertanegara. Bendera Merah Putih kembali dihidupkan oleh para pelajar nasionalis di awal abad ke 20 sebagai bentuk protes dan ekspresi nasionalisme melawan Belanda. Pada tahun 1940 Jepang menginvasi Indonesia dan serentak mengusir belanda dari seluruh pelosok negeri. Baru pada bulan Maret tahun 1942, seluruh pasukan Belanda diusir dari Indonesia.Sejarah bendera Merah Putih berlanjut dengan kalahnya Jepang dan proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno pada 17 agustus. Bendera pusaka ini terus diikut sertakan setiap ada upacara kemerdekaan. "

Berdasarkan uraian tentang sejarah upacara dapat disimpulkan bahwa Bendera merah putih dikibarkan tahun 1292 sejarah upacara lahir Upacara menurut Suhadi (2015 :78) adalah "serangkaian perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik". Upacara Bendera Menurut Geetz dalam Sholehah (2014:7) "upacara adalah Suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara rutin menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu". Pendapat lain mengenai pengertian upacar juga dijelaskan oleh Depdiknas (1997 :1) upacara adalah "kegiatan pengibaran/penurunan bendera kebangsaan Republik Indonesia Sang Merah Putih, dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, dihadiri oleh peserta didik, aparat sekolah, diselenggarakan secara tertib dan khidmat.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tentang pengertian upacara bendera dapat disimpulkan upacara bendera merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada Hari Senin atau pada saat yang telah ditentukan, seperti upacara peringatan hari-hari besar nasional. Upacara dilaksanakan dilapangan atau tempat terbuka. Dihadiri oleh peserta didik, aparat sekolah. Dilaksanakan dengan tertib dan khidmad oleh seluruh peserta upacara bendera

Jurnal Bakti Sosial
Volume 3 Number 2 2024
e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

untuk membentuk budi pekerti yang baik.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif, dimana metode ini menggunakan data kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif (Suhami Arikunto 2015) Sumber data dalam penelitian ini diperoleh observasi, dan media online. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan media online yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan, menggali, dan mengumpulkan informasi yang valid, lengkap, dan relevan terkait dengan topik masalah yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis melalui pendekatan menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dan menafsirkan hasil yang diperoleh (Sugiono 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu

Jurnal Bakti Sosial
Volume 3 Number 2 2024
e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

mempunyai keyakinan demikian", meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan

Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama.Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang- orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.10 Begitu halnya dalam Sedangkan menurut Email Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau soidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri. Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni: pertama, tempat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan ritual harus mempunyai beberapa unsur dalam pelaksanaannya seperti waktu, alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, tempat-tempat upacara dilaksanakan, serta orang-orang dalam melaksanakan upacara.

Pembahasan

Unsur tradisi pelaksana upacara bendera pusaka merupakan petugas yang akan melaksanakan tugas dalam suatu kegiatan. Upacara bendera memiliki unsur pelaksana menurut Depdikbud (1997:5-8) antara lain :a.Pembina Upacara,

e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

b) Pemimpin Upacara, c) Pengatur Upacara,d) Pembawa acara, e) Pembawa naskah Pancasila, f) pembaca teks Pembukaan UUD 1945, g) Pembaca do"a, h) Pemimpin lagu/dirigen, i) Kelompok pengibar/penurun bendera, j) Kelompok pembawa lagu/paduan suara. Jalannya upacara dipandu oleh pembawa acara dan dipimpin oleh pemimpin upacara. Amanat upacara disampaikan oleh Pembina dan biasanya berisi nasihat-nasihat. Pemimpin upacara bertugas sebagai pengatur upacara agar upacara berjalan dengan baik dan tertib.

Upacara menurut Suhadi (2015 :78) adalah “serangkaian perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik”. Upacara Bendera Menurut Geetz dalam Sholehah (2014:7) “upacara adalah Suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara rutin menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu”. Pendapat lain mengenai pengertian upacar juga dijelaskan oleh Depdiknas (1997 :1) upacara adalah “kegiatan pengibaran/penurunan bendera kebangsaan Republik Indonesia Sang Merah Putih, dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, dihadiri oleh peserta didik, aparat sekolah, diselenggarakan secara tertib dan khidmat.

KESIMPULAN

Teraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefenisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna-makna ditrasmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

Arriyono dan Siregar, Aminuddi, Kamus Antropologi. Jakarta : Akademik Pressindo, 1985

Soekanto, Kamus Sosiologi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007

C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisisus, 1988

Dadang Supardan. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

Ayu, R. dan Suwanda. 2013. *Pembentukan Karakter Peserta didik SMP Negeri 6*

e-ISSN: 2962-9527
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

Mojokerto melalui Kegiatan Upacara Bendera. Ejurnalunesa. Vol 1 no 1.

Depdikbud. 1997*. Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di sekolah*. Jakarta Depdikbud.

Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional.* Jakarta : Baduose Media Jakarta.

Fitri, Zaenul A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Kemendiknas.

Kompasiana. 2017 . krisis karakter bangsa Indonesia. [Online] Tersedia : http:kompasiana.com [20 Februari 2017].

Mu"in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik.* Yogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Moeloeng. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pala. 2011. *The Need For Character Education*. Celal Bayar University. Vol 3, No 2 :23.

Permenpora. 2015. *Penyelenggaraan kegiatan pasukan pengibar bendera pusaka.*Jakarta : Kemenpora.

Permendikibud No. 23 Tahun 2015. Tentang Penanaman Budi Pekerti Purnama.

2016. *Asal Usul bendera Merah Putih*. [Online] Tersedia : http:abulyatama.ac.id. [28 Februari 2017].